

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari berbagai macam keragaman. Keragaman merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus diterima dan diyakini sebagai bentuk keniscayaan yang hadirnya tidak bisa dihindari, keragaman adalah pemberian Tuhan. (Jufri 2021:5-10) Indonesia adalah satu-satunya negara yang kaya raya akan keragaman etnis, budaya, suku, ras, dan agama tanpa ada tandingannya di dunia. Selain itu juga memiliki ratusan bahkan ribuan jumlah keanekaragaman bahasa dan kepercayaan lokal. (Anggara 2023:1) Indonesia juga merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Populasi terbesar yang ada di Indonesia yaitu umat Islam, hal tersebut menjadikan Indonesia bangsa yang memiliki populasi umat Islam terbanyak di dunia. (Futaqi 2023:117-135)

Masyarakat Indonesia sangat beragam, baik beragama dari sisi agama, ras, suku, adat istiadat, Bahasa bahkan status sosial. Keberagaman tersebut menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini untuk dirawat, dijaga dan dilestarikan. Keberagaman ini akan berpotensi jika dimanfaatkan dan dilestrasikan serta dapat menjadi duri jika hanya segelintir orang memahaminya serta mau menjaganya. Keragaman agama merupakan peristiwa yang bersifat ritus, seiring dengan keyakinan dan nilai yang diakuinya beragam. Akan tetapi, beragamnya agama ini menunjukkan banyaknya masyarakat yang memiliki animo untuk memiliki keyakinan dan peribadatan. Kendati demikian, agama menjadi rahmat bagi setiap pemeluknya. (Yaakub 2019:45-50)

Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, memiliki kekayaan tradisi yang sangat beragam. Salah satu bentuk keberagaman ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan agama dan tradisi mereka dengan cara yang unik dan khas

sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Salah satu contoh yang mencerminkan keragaman ini adalah tradisi yang dianut oleh Suku Lembak, sebuah suku yang mendiami wilayah Bengkulu, termasuk di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu.

Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap toleransi anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan penguatan moderasi beragama melalui pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal yang ada, salah satunya melalui tradisi syarafal annam yang merupakan bagian dari tradisi keagamaan Suku Lembak. Tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat sikap toleransi dan moderasi dalam beragama.

Syarafal Annam adalah tradisi yang diadakan oleh Suku Lembak sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam tradisi ini, terdapat berbagai aspek yang mengajarkan sikap saling menghormati, kerukunan antar umat beragama, serta penguatan spiritual yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. (Porwanti 2021:21-30) Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak-anak, khususnya dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap keberagaman agama dan budaya.

Melalui penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal, khususnya tradisi Syarafal Annam, diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami pentingnya toleransi antar umat beragama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap moderat ini, yang mencakup toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, menjadi sangat penting di tengah-tengah tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan plural.

Pentingnya penanaman dan penguatan moderasi beragama menyesuaikan dengan perkembangan fundamentalisme agama sangat cepat, tren sekularisasi agama juga berkembang sangat cepat. Kontradiksi, bentrokan, bahkan konflik yang mengatasnamakan agama atau yang diakibatkan oleh penajaman agama. (Hanafi 2022:149-155) Di satu sisi, himbuan untuk perdamaian, toleransi dan kerukunan oleh kelompok dan pemimpin agama juga naik ke permukaan yang sebelumnya belum pernah terjadi. Migrasi global dan pertukaran budaya meningkatkan fenomena hambatan budaya dan saling menjaga satu sama lain. (Rinda 2021:1-14)

Moderasi beragama dapat dimaksudkan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinannya berbeda. Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan serta beragama sesuai dengan yang dipilihnya sendiri tanpa merugikan orang lain yang berbeda agama. Kendati demikian, keberadaan sikap moderat tersebut mesti tertanam dalam diri setiap individu, guna hadirnya kenyamanan, ketentraman, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan berbudaya. (Rohman 2021:1-12)

Moderasi beragama penting ditanamkan kepada siswa, jika tidak ditanamkan sejak dini dikhawatirkan akan tertanam pemahaman lain yang tentunya mengarah kepada pemahaman ekstrim, radikalisme, hingga diakhiri dengan perilaku teror. Minimnya sekolah dalam mengontrol sikap keberagaman siswa yang jika melihat perkembangannya cukup signifikan dan dapat menyebabkan sikap intoleransi siswa. Sekolah/ Madrasah bisa saja menjadi tempat diseminasi pada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya.

Perilaku siswa yang tidak toleran dapat memunculkan pemahaman radikalisme yang berujung pada sikap terorisme. Kendati demikian, masalah intoleransi bagi siswa di atas penting dicarikan solusinya. Hal ini sudah barang tentu menjadi pekerjaan bersama, orang tua sebagai guru di keluarga dan guru sebagai orang tua di sekolah/madrasah. Salah satu

bentuk ikhtiar Madrasah yang di bawah naungan Kementerian Agama, memunculkan penguatan moderasi beragama diinternalisasikan kepada siswa melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Madrasah mulai dari MI, MTs dan MA. Munculnya Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tersebut sebagai solusi dari masalah banyaknya bermunculan sikap intoleran di kalangan. (Kementerian Agama RI, 2019)

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 memberikan keleluasaan kepada Madrasah untuk mengembangkan potensi anak-anak. Salah satu hal yang dinilai penting dalam menanggulangi pemahaman anak-anak yang intoleran ialah implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Hal ini agar guru mudah menginternalisasikannya tanpa terbebani dengan banyaknya administrasi kurikulum. Sementara itu, keberadaan kearifan lokal sangat memberikan dampak positif khususnya bagi Lembaga Pendidikan. Ini bermula dari pengaruh ekspektasi dari seorang guru terhadap anak-anak.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Maret 2025, peneliti menemukan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman, khususnya dalam konteks pendidikan. Di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu, Anak-anak menghadapi tantangan dalam memahami nilai-nilai keberagaman agama yang semakin relevan dengan realitas sosial mereka. Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dipandang sebagai strategi efektif untuk membentuk sikap moderat anak-anak, mengingat kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan toleransi, gotong-royong, dan harmoni.

Tradisi lokal, seperti budaya saling menghormati antar komunitas serta kegiatan keagamaan yang inklusif, memberikan fondasi yang kuat untuk memperkenalkan moderasi beragama kepada anak-anak. Namun, penerapan pendekatan ini masih memerlukan optimalisasi, terutama dalam pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Dengan observasi awal ini, dapat dilihat bahwa pentingnya

pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan moderasi beragama adalah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam sekaligus relevan, sehingga anak-anak tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak-anak yang moderat, toleran, dan mampu menjadi agen harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan anak-anak, dengan harapan dapat membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter moderat, toleran, dan menghargai perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan beragama yang harmonis.

Dari beberapa ulasan kajian di atas munculah pernyataan masalah penelitian. Pernyataan masalah dalam penelitian ini ialah fenomena intoleransi anak-anak agar memiliki budaya berpikir moderat diperlukan penanaman penguatan moderasi beragama di RT 19 pagar dewa kota bengkulu berbasis kearifan lokal. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Syarafal Annam Anak-Anak Di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada anak-anak di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana implikasi penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu dalam membentuk budaya berpikir moderat pada anak-anak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada anak-anak di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu dalam membentuk budaya berpikir toleransi pada anak-anak.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Kontribusi pada pengembangan teori moderasi beragama: Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kearifan lokal dapat berperan sebagai instrumen dalam memperkuat moderasi beragama. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur tentang implementasi nilai-nilai lokal dalam membangun sikap toleransi di lingkungan pendidikan dasar.
  - b. Penambahan wawasan tentang pendidikan karakter berbasis nilai lokal: Penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membangun harmoni sosial dan keberagamaan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Guru dan Pendidik  
Penelitian ini memberikan panduan praktis kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sehari-hari sebagai bagian dari strategi pembentukan sikap toleransi siswa. Pendekatan ini memudahkan guru dalam menjelaskan konsep moderasi beragama kepada anak-anak dengan cara yang kontekstual dan relevan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi wawasan tentang pentingnya mengenalkan nilai-nilai lokal kepada anak-anak sebagai bagian dari pembentukan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

**E. Definisi Istilah**

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Syarafal Annam Anak-anak Di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu merupakan suatu upaya strategis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak dengan memanfaatkan nilai, norma, tradisi, dan kebudayaan lokal sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Berikut ini penjelasan rinci dari masing-masing istilah:

1. Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama adalah proses memperkokoh nilai-nilai tengah atau jalan tengah dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleran, tidak ekstrem, dan mampu menghargai keberagaman dalam menjalankan agama. Proses ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, damai, dan menghormati keberagaman.

2. Berbasis Kearifan Lokal

Berbasis kearifan lokal berarti menggunakan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan budaya setempat sebagai landasan atau sarana dalam pelaksanaan penguatan moderasi beragama. Dalam konteks Kota Bengkulu, kearifan lokal dapat mencakup tradisi budaya seperti adat Melayu Bengkulu, nilai-nilai gotong-royong, harmoni sosial dalam komunitas adat, serta praktik keagamaan yang mencerminkan kebersamaan masyarakat setempat.

3. Dalam Upaya Membentuk Sikap Toleransi

Membentuk sikap toleransi adalah usaha untuk mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghindari ekstremitas baik ekstremisme keagamaan maupun ketidakpedulian terhadap nilai agama. Sikap toleransi, kerja sama lintas budaya dan agama, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan damai.

4. Anak-anak Di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu

Anak-anak Di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu adalah kelompok anak-anak yang berusia sekitar 10-11 tahun.

